

BATIK TULIS UBA DI SMKN 8 PADANG

Anggi Aulia Novella¹

(Program Studi Pendidikan Seni Rupa UNP, angginovella9@gmail.com, 081266107257)

Ernis²

(Program Studi Pendidikan Seni Rupa UNP, erniskapau@gmail.com, 081374049375)

ABSTRACT

Uba is one of the natural dyes derived from the bark of salam, besides being used as a dye and preserving fish nets, uba can also be used to dye fabrics in batik. This article aims to introduce batik using uba dye and the presence of uba is expected to add to the collection of the diversity of natural batik dyes in Indonesia. This research method is qualitative with descriptive research type. The dyeing was carried out three times using alum fixation, lime and tunjung. Fixation using alum produces a lighter color close to the base color, lime produces a light yellowish color and tunjung produces colors that tend to be dark brown and dark. The longer the soaking and dyeing process, the darker the color of the fabric and the resulting classic and attractive color. Success in the manufacture of uba dye depends on the concentration of the solution, the fixation used, high artistic taste and special care.

Keywords: batik, natural dyes, uba

ABSTRAK

Uba merupakan salah satu pewarna alam yang berasal dari kulit batang salam, selain digunakan sebagai pewarna dan mengawetkan jala ikan, uba juga dapat digunakan untuk mewarna kain pada batik. Artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan batik dengan menggunakan pewarna uba dan kehadiran uba diharapkan bisa menambah koleksi dari keanekaragaman pewarna alam batik yang ada di Indonesia. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pencelupan dilakukan sebanyak tiga kali menggunakan fiksasi tawas, kapur dan tunjung. Fiksasi menggunakan tawas menghasilkan warna yang lebih muda mendekati warna dasar, kapur menghasilkan warna yang terang kekuningan dan tunjung menghasilkan warna yang cenderung coklat tua dan gelap. Semakin lama proses perendaman dan pencelupan maka warna kain semakin pekat dan warna yang dihasilkan klasik dan menarik. Keberhasilan dalam pembuatan pewarna uba tergantung pada konsentrasi larutan, fiksasi yang digunakan, cita rasa seni yang tinggi serta perawatan khusus.

Kata kunci: batik tulis, pewarna alam, uba

PENDAHULUAN

Batik merupakan suatu karya seni yang indah dan perlu dijaga kelestariannya agar tetap menjadi aset kebudayaan bangsa Indonesia. Sekolah juga turut serta melestarikannya, melalui mata pelajaran batik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Secara umum, SMK memiliki beberapa bidang yang berfokus pada minat, bakat dan

keterampilan yang menjadikan siswa yang berketerampilan sesuai bidang keahlian. SMKN 8 Padang terdapat jurusan Kreatif Batik dan Tekstil yang fokus mempelajari seni batik dan kerajinan tekstil. Karya batik di SMK ini menggunakan dua pewarna yaitu pewarna sintetis dan pewarna alam.

Seiring perkembangan zaman pengerajin batik lebih memilih menggunakan

bahan kimia sebagai pewarna batik karena lebih praktis, cepat dalam pembuatan dan warna yang dihasilkan juga bagus, namun banyak resiko yang dapat ditimbulkan akibat penggunaan bahan kimia apabila pengerajin batik tidak mampu mengolah hasil limbah pewarnaan dengan benar sehingga bisa merusak lingkungan sekitar.

Tetapi, SMKN 8 Padang masih mempertahankan penggunaan pewarna alam dalam pembuatan karya batiknya, karena dulu pewarna sintetis susah didapatkan sehingga memakan waktu yang cukup lama. Penggunaan pewarna alam pada batik merupakan suatu usaha dalam memanfaatkan produk ramah lingkungan karena tidak beracun, mudah terurai dan warna yang dihasilkan juga menarik sehingga pewarna alam mampu menjadi brand batik di SMK tersebut yang diberi nama “Uba Batik Natural Dyes”. SMKN 8 Padang menggunakan uba sebagai pewarna alam pada batik tulis, selain itu uba termasuk salah satu produk unggulan yang diproduksi oleh SMKN 8 Padang karena banyak diminati oleh masyarakat dalam negeri maupun mancanegara. Usaha SMK 8 Padang ini dapat dikatakan sebagai salah satu usaha pengembangan dan pelestarian batik terutama pada generasi muda yang saat ini sedang digalakkan pemerintah. Hal ini dikarenakan batik selain sebagai hasil kebudayaan juga memberikan dampak ekonomi bagi semua lapisan masyarakat (Akbar et al., 2020).

Pengertian kriya menurut Sulastianto, dkk (2006:2) menyatakan bahwa “seni kriya merupakan hasil kreasi individu seseorang atau kerjasama beberapa karyawan yang mengandung berbagai simbol yang menjadi cerminan diri dan lingkungan tempat kriya tersebut berkembang”.

Menurut Carlo (2020:7) batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang dengan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan menggunakan canting tulis atau canting cap untuk membentuk motif tertentu.

Berdasarkan pada proses pembuatannya menurut Nurainun, dkk (2008:126) dalam pembuatan batik terdapat 3 (tiga) jenis batik, yaitu: 1) Batik Cap, 2) Batik *Printing*, 3) Batik Tulis.

Dalam pembuatan batik ditambahkan menurut Budiyono, dkk (2008:100) terdapat beberapa alat dan bahan yang diperlukan. Alat terdiri dari canting tulis, wajan dan kompor, timbangan, dingklik, gawang, dll. Sedangkan bahan yang diperlukan adalah kain, lilin, zat warna alam maupun sintetis, waterglass dan soda abu.

Budiyono, dkk (2008:97) memaparkan bahwa terdapat beberapa tahapan atau proses dalam membatik, yakni : 1) Pengolahan kain, 2) Memola, 3) Membatik, 4) Nembok, 5) Pencelupan, 6) *Ngelorod*.

Proses ekstraksi zat warna alam untuk pembatikan menurut Suheryanto (2016:159) sebagai berikut : 1) Pewarna alam yang berasal dari tumbuhan seperti : kayu/kulit/akar/ biji,/kulit buah/bunga/daun dipotong kecil-kecil atau ditumbuk, lalu ditimbang sesuai dengan berat kain. Untuk 1 potong kain (uk. 2,5 m dengan berat \pm 500 g) memerlukan \pm 1 kg bahan pewarna alam). 2) Kemudian bahan yang sudah hancur dan terpotong dimasukkan ke dalam 10 liter air. Didihkan air hingga tersisa 4-5 liter, kemudian setelah dingin disaring/dipisahkan dari material yang tersisa. 3) Bahan (telah dimordant terlebih dahulu/pramordanting) yang akan diwarnai (terlebih dahulu dibasahi dengan TRO) dimasukkan ke dalam larutan (b) sambil dibolak-balik agar terjadi proses penyerapan (adsorpsi) sampai merata dan masuk ke dalam serat bahan. Lalu diamkan selama 15 menit. 4) Kemudian bahan di angkat, diangin-anginkan di tempat teduh. Setelah kering, ulangi proses pewarnaan (pencelupan) beberapa kali sesuai dengan tingkat kegelapan warna yang diinginkan. 5) Proses terakhir, bahan direndam melalui proses mordanting akhir atau “serenan” yaitu dengan larutan kapur ($\text{Ca}(\text{OH})_2$), tunjung/Ferro Sulphate ($\text{FeSO}_4 \cdot 7\text{H}_2\text{O}$), atau dengan tawas ($\text{Al}_2(\text{SO}_4)_3 \cdot \text{K}_2\text{SO}_4 \cdot 24\text{H}_2\text{O}$). Setelah warna berubah kemudian keringkan.

Uba dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Salam Leaf*, namun di beberapa daerah lainnya uba memiliki nama yang berbeda seperti di Melayu dikenal sebagai *ubar serai*, *gowok* dalam bahasa Sunda dan *manting* dalam bahasa Jawa. Tetapi masyarakat Minang khususnya nelayan mengenal dengan nama *uba*. Uba merupakan

kulit batang salam yang biasa digunakan oleh para nelayan untuk mewarnai dan mengawetkan jala melalui proses penumbukan dan perebusan.



Gambar 1. Batang Salam/Uba
(Sumber: Dokumentasi Anggi Aulia Novella 2022)

Kandungan kimia yang terdapat pada salam yakni minyak asisi 0,05% terdiri dari atras sintral, eugenol, tannin dan flavonoid. Salam termasuk anggota famili *Myrtaceae* yang menghasilkan rasa kelat, wangi, astringen dan memperbaiki sirkulasi. Pemeliharaan salam termasuk mudah dilakukan, yaitu dengan menyiram air yang cukup, kelembaban tanah harus dijaga, di beri pupuk serta mendapat sinar matahari yang cukup (Suheryanto, 2016:125).

Penggunaan uba atau kulit batang salam sebagai pewarna jala bagi nelayan bertujuan agar jala tersebut awet atau tahan lama. Dalam proses pengawetan dengan uba, nelayan tidak menentukan takaran, melainkan berdasarkan ketersediaan bahan dan kebutuhan saja. Pewarna uba sama dengan pewarna alam lainnya yang menghasilkan warna klasik dan menarik. Selain digunakan sebagai pengawet jala ikan, uba juga digunakan sebagai pewarna pada batik. Salah satu sekolah yang menggunakannya adalah SMKN 8 Padang.

METODE

Ditinjau dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari makna dan solusi atas peristiwa atau kejadian yang dialami individu maupun kelompok berdasarkan data-data yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan sebuah jawaban

mengenai peristiwa secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana proses dan hasil pewarnaan batik tulis menggunakan uba. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMKN 8 Padang yang terletak di Jl. Raya Padang Indarung, Cangkeh Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat.

Sumber data pada penelitian ini yaitu guru yang mengembangkan uba di SMKN 8 Padang serta nelayan yang turut serta menggunakan uba pada pembuatan jala ikannya melalui prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model *Analysis Interactive* dari Miles dan Huberman (1994:12) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Uji keabsahan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah ketekunan/Keajegan Pengamatan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memproduksi batik dengan pewarna alam uba, sekolah hanya membuat berdasarkan pesanan dari konsumen saja. Sebab peminat dari batik uba ini hanya orang-orang tertentu dan tidak semua masyarakat menyukai warna-warna klasik.

Berbeda dengan warna sintetis meskipun banyak peminatnya, tetapi menurut Bapak Deswendi banyak resiko yang dapat ditimbulkan baik bagi kesehatan maupun lingkungan. Maka dari itu sekolah tetap mengembangkan dan memproduksi pembuatan batik dengan pewarna alam khususnya uba sampai saat ini. Maka dari itu guru di SMKN 8 Padang menjadikan uba sebagai salah satu pewarna alam pada pembuatan batiknya dan dijadikan brand dengan nama Uba Batik Natural Dyes.



Gambar 2. Brand Uba di SMKN 8 Padang
(Sumber: <https://tefa.smk8-padang.sch.id/template/home/uba.jpg>)

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan mengenai batik tulis uba, melalui wawancara dengan guru di SMKN 8 Padang dan nelayan yang juga menggunakan uba pada jala ikannya, maka diperoleh data berkaitan dengan proses pembuatan pewarna uba, proses pembuatan batik tulis uba, dan hasil pewarnaan batik tulis uba, sebagai berikut:

1. Proses Pembuatan Pewarna Uba

Dalam pembuatan pewarna uba terlebih dahulu harus perhatikan kualitas pohon yang digunakan, salah satunya adalah pilih pohon salam yang berumur tua, karena kulit batang salam mengandung banyak getah, warna kulit batang salam berwarna kemerahan jika ingin mendapatkan warna yang lebih merah lagi, setelah dilakukan perebusan maka di amkan selama seharian maka nantinya warna akan berubah semakin gelap dan kualitas uba tentunya akan semakin menarik.

Dalam pembuatan pewarna uba memerlukan 1 kg kulit batang salam, dengan hasil air rebusan sebanyak ± 8 liter. Semakin banyak bahan alam yang digunakan maka hasilnya akan semakin bagus. Sesuai dengan pendapat Budiyo, dkk (2008:69) "zat warna yang diperoleh dari alam atau tumbuhan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung".

Berikut merupakan proses ekstraksi uba/kulit batang salam menjadi larutan warna:

- a. Siapkan kulit batang salam sebanyak 1 kg yang sudah dipotong kecil-kecil agar lebih mudah ketika ditumbuk nantinya



Gambar 3. Kulit batang salam tua
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- b. Tumbuk kulit batang salam sampai hancur dan mengeluarkan getah



Gambar 4. Kulit batang salam ditumbuk
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- c. Campurkan kulit batang salam dengan air bersih, kemudian rebus dengan api sedang sampai mendidih hingga berubah menjadi kemerahan.



Gambar 5. Proses Perebusan Kulit Batang
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- d. Matikan api dan saring air rebusan dari ampas kulit batang salam menggunakan kain. Perebusan dilakukan dua kali untuk mendapatkan air rebusan yang banyak karena semakin banyak bahan alam yang digunakan maka kualitas warna yang dihasilkan akan semakin bagus nantinya. Setelah dilakukan dua kali perebusan hasil air yang didapat setelah dipisahkan dari ampasnya ± 8 liter



Gambar 6. Penyaringan air rebusan
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- e. Letakkan larutan warna kulit batang ke dalam ember untuk dilakukan pencelupan nantinya. Diamkan selama 1 hari atau semalaman agar warna lebih pekat.



Gambar 7. Hasil air rebusan
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

2. Proses Pembuatan Batik Tulis Uba

Langkah awal adalah membuat batik tulis terlebih dahulu sesuai dengan motif yang telah ditentukan, jika sudah sampai pada tahap mencanting maka kain di mordant terlebih dahulu setelah itu keringkan. Proses selanjutnya adalah melakukan pencelupan pertama dengan menggunakan kulit batang salam yang telah dilakukan proses perebusan terlebih dahulu sehingga didapatkan air rebusannya, kemudian kunci dengan tawas, kapur dan tunjung yang sudah dilarutkan.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Suheryanto (2016:159) proses pembatikan adalah sebagai berikut: mencari bahan alam sebagai pewarna, ditumbuk dan direbus, kemudian setelah dingin disaring/dipisahkan dari material yang tersisa, selanjutnya bahan (telah di-mordant terlebih dahulu/*pramordanting*)

yang akan diwarnai (terlebih dahulu dibasahi dengan TRO), kemudian bahan di angkat, diangin-anginkan di tempat teduh. Setelah kering, ulangi proses pewarnaan (pencelupan) beberapa kali sesuai dengan tingkat kegelapan warna yang diinginkan.

Keberhasilan pada tahap pencelupan ini tergantung pada konsentrasi larutan dan fiksasi yang dilakukan. Jika terdapat sisa pewarna maka dapat disimpan dan digunakan kembali dengan cara menyimpan pada tempat yang lembab dan kedap udara, sementara itu pewarna alam uba ini tidak mencemari lingkungan sehingga baik untuk digunakan.

Dalam pembuatan pewarna alam menggunakan kulit batang salam membutuhkan waktu sekitar seminggu atau bahkan lebih, hal ini dilakukan agar warna yang dihasilkan lebih bagus nantinya sebab semakin lama proses perendaman dan pencelupan warna ke dalam pewarna uba maka warna kain semakin pekat serta memperkuat serat kain tersebut sehingga bahan kain menjadi keras dan tebal dan kualitas kain menjadi bagus dan tahan lama.

Berikut merupakan proses pembuatan batik tulis uba:

- a. Pada tanggal 12 September 2022 dilakukan proses pembuatan motif batik tulis terlebih dahulu



Gambar 8. Motif batik tulis
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- b. Pada tanggal 13 September, salin motif ke bidang kain primisima sepanjang 2,5 meter



Gambar 9. Menyalin motif
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- c. Canting kain menggunakan cantik cecek untuk membuat isen-isen dan canting klowong untuk membuat garis dan motif yang besar pada kain, proses mencanting dilakukan selama 3 hari yakni dari tanggal 14 sampai 16 September 2022



Gambar 10. Hasil cantingan motif pada kain
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- d. Tanggal 17 September 2022 Rendam kain ke dalam ember yang berisi air lalu masukkan larutan TRO secukupnya sehingga warna akan cepat melekat dan meresap pada kain nantinya



Gambar 11. Perendaman kain dengan TRO
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- e. Siapkan pewarna uba dan pengunci warna dengan menggunakan larutan tawas untuk dilakukan pencelupan pertama, masukkan perlahan agar lilin tidak patah, usap sampai larutan warna meresap keseluruh kain kemudian masukkan ke dalam larutan tawas,

lakukan hal yang sama sebanyak tiga kali pencelupan.



Gambar 12. Pencelupan pertama dengan uba dan tawas
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- f. Pencelupan kedua masukkan kain ke dalam larutan pewarna uba menggunakan pengunci kedua yakni kapur yang sudah dilarutkan terlebih menggunakan air dan dipisahkan dari ampasnya, sehingga ketika dilakukan pencelupan warna tidak menumpuk. Langkah ini lakukan sebanyak tiga kali pencelupan agar warna yang dihasilkan semakin pekat, kemudian jemur selama 10 menit



Gambar 13. Penjemuran hasil pencelupan kedua dengan uba dan kapur
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- g. Angkat kain yang sudah kering, kemudian keesokannya dilakukan proses penembokan pada motif selama 2 hari yakni pada tanggal 19 sampai 20 September agar warna yang menjadi latar nantinya tidak masuk ke dalam motif



Gambar 14. Menembok motif
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- h. Terakhir pada tanggal 21 September Proses pencelupan terakhir pada keesokan harinya yakni menggunakan larutan tunjung sebagai penguci warna yang akan dijadikan sebagai latar, lakukan pencelupan kedalam pewarna uba dan tunjung sebanyak empat kali agar warna yang dihasilkan lebih gelap dan pekat.



Gambar 15. Pencelupan dengan uba dan tunjung
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- i. Proses selanjutnya adalah melorod kain menggunakan air secukupnya kemudian masukkan Soda Abu atau deterjen tujuannya untuk melepaskan lilin yang menempel pada kain dengan cepat



Gambar 16. Pelorodan malam/lilin
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

- j. Bersihkan dengan air mengalir, lakukan berulang kali sampai lilin benar-benar hilang dan tidak melekat pada kain
k. Jemur memanjang kain yang telah dibersihkan dengan menggunakan penjepit, jemur ditempat yang tidak terkena sinar matahari langsung untuk menghindari kelunturan serta mempertahankan warna yang telah didapatkan.

3. Hasil Pewarnaan Batik Tulis Uba

Dalam pembuatan pewarna alam menggunakan kulit batang salam membutuhkan waktu sekitar seminggu atau bahkan lebih, hal ini dilakukan agar

warna yang dihasilkan lebih bagus nantinya sebab semakin lama proses perendaman dan pencelupan warna ke dalam pewarna uba maka warna kain semakin pekat serta memperkuat serat kain tersebut sehingga bahan kain menjadi keras dan tebal dan kualitas kain menjadi bagus dan tahan lama.

Saat dilakukan proses pencelupan, waktu yang dibutuhkan pada setiap pencelupan adalah ± 30 menit menggunakan ± 8 liter larutan pewarna alam uba kemudian di usap keseluruh kain sampai warna meresap. Hal ini dilakukan sampai pencelupan terakhir sehingga akan didapatkan sesuai dengan warna yang diinginkan yakni coklat tua selanjutnya kain di *lorod* dan dijemur. Untuk proses finishing kain dijahit dan dibuat menjadi baju tunik kemeja.



Gambar 17. Hasil pewarnaan uba
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)



Gambar 18. Hasil pewarnaan batik tulis uba
(Sumber: Anggi Aulia Novella 2022)

Gambar di atas merupakan hasil dari pewarnaan batik tulis uba menggunakan kulit batang salam yang dilakukan sebanyak tiga kali proses pencelupan, dimana pencelupan pertama menggunakan pengunci tawas menghasilkan warna mendekati warna

dasar kain, kemudian pencelupan kedua menggunakan pengunci kapur menghasilkan warna kekuningan yang dijadikan sebagai motif batik tulis kemudian ditembok dan pencelupan ketiga menggunakan pengunci tunjung menghasilkan warna coklat tua kemudian dilakukan sebanyak empat kali pencelupan sehingga warna latar semakin gelap.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data serta temuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam pembuatan pewarna uba, terlebih dahulu menentukan kualitas pohonnya, yakni menggunakan batang salam/uba yang sudah tua karena kulitnya mengandung banyak getah dan warna kulitnya juga semakin tua akan semakin merah, sehingga ketika digunakan sebagai pewarna pada kain batik, kain tersebut akan tahan lama, warna yang dihasilkan juga lebih menarik.
2. Dalam pembuatan batik tulis menggunakan pewarna alam dari kulit batang salam/uba membutuhkan waktu sekitar seminggu atau bahkan lebih, sebab semakin lama proses perendaman dan pencelupan maka warna kain semakin pekat selain itu uba mampu memperkuat serat kain sehingga hasil pencelupan menggunakan uba akan tahan lama. Keberhasilan dalam pembuatan pewarna uba tergantung pada konsentrasi larutan, fiksasi yang digunakan, cita rasa seni yang tinggi serta perawatan khusus.
3. Setelah dilakukan proses pencelupan dengan menggunakan pewarna uba dan berbagai macam pengunci warna yakni tawas, kapur dan tunjung sehingga menghasilkan warna yang berbeda pula pada setiap pencelupannya. Fiksasi warna yang dilakukan dengan menggunakan tawas menghasilkan warna yang lebih muda mendekati warna dasar, kapur menghasilkan warna yang terang kekuningan dan fiksasi dengan tunjung menghasilkan warna yang cenderung coklat tua dan gelap.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Wijaksana, B., Metro, W., Bahrudin, A., & Een, H. (2020). Pelatihan Membatik bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 131–136.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Carlo, De Ivone. 2020. *Kumpulan Istilah Penting Dalam Dunia Batik*. Yogyakarta: ANDI.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. 1994. *Qualitative data analysis: an expanded Ilyas / Journal of Nonformal Education*, Vol. 2 No 1, Tahun 2016 98 sourcebook (2rd ed). London: Sage Publication
- Nurainun, Heriyana, dan Rasyimah. 2008. Analisis Industri Batik Di Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi (FE)*, Vol.7, No. 3 Desember 2008, hlm. 124-135.
- Purnomo, Jelly Eko dan Zefri Yandra. 2021. *Seni Budaya Untuk SMA/MA Kelas 10*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suheryanto, Dwi. 2017. *Natural Dyes*. Yogyakarta: ANDI.
- Sulastianto, Harry, dkk. 2008. *Seni Budaya*. Bandung: Gravindo Media Pratama.